

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Implementasi Model Pembelajaran

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan.

Syaukani dkk (2004, hlm. 295) mengatakan, “Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan dengan harapan akan memperoleh suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari suatu kebijakan sendiri.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dr. Rusman, M.Pd. (2018, hlm. 133) mengatakan bahwa Model Pembelajaran adalah :

“Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

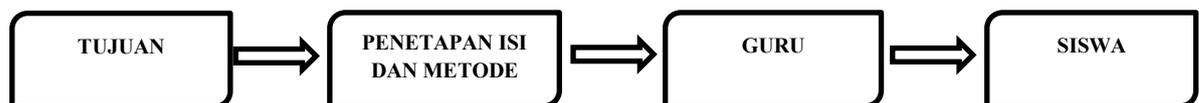
b. Pola Model Pembelajaran

Menurut Dr. Rusma, M.Pd. (2018, hlm. 134-135) menjelaskan tentang pola-pola pembelajaran sebagai berikut :

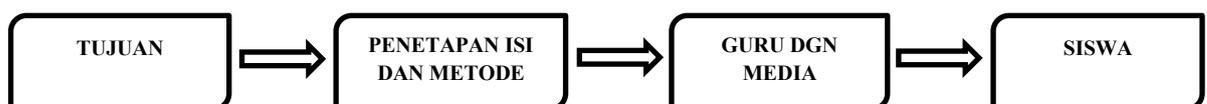
“Belajar adalah Proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pikiran”.

Menurut Dr. Rusma, M.Pd. (2018, hlm. 134-135), dan Barry Morris (1963, hlm. 11) Mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

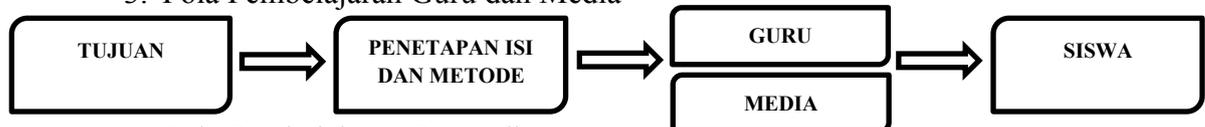
1. Pola Pembelajaran Tradisional 1



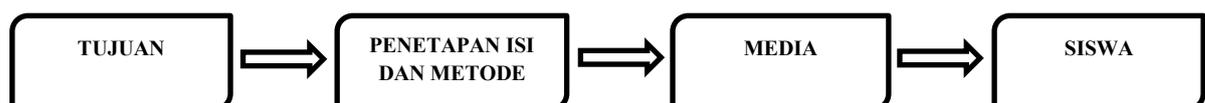
2. Pola Pembelajaran Tradisional 2



3. Pola Pembelajaran Guru dan Media



4. Pola Pembelajaran Bermedia



Gambar 1.1 Pola Pembelajaran

Pola-pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (*CBI*) baik model *drill*, tutorial, simulasi maupun *instructional games* ataupun dari internet. Sekarang ini atau dimasa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar. Bahkan, bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran, (pola pembelajaran bermedia), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*), di sini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.

c. Ciri-ciri ini Model Pembelajaran

Dr. Rusma, M.Pd. (2018 hlm. 136) menyebutkan beberapa ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

B. *Mind Mapping*

1. Pengertian *Mind Mapping*

Mind Mapping yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah “alat berfikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan”. Ditinjau dari segi waktu *Mind Mapping* sangat mengefesienkan waktu penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena model pembelajaran ini menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang sangat singkat. Dengan kata lain, *Mind Mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan yang sekaligus dapat dipahami oleh Peserta Didik. Dengan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* ini diharapkan bisa menumbuhkan jiwa kreatifitas peserta didik yang bisa ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran dengan tujuan materi yang dijelaskan agar dapat lebih bisa diterima dengan baik oleh Peserta Didik sehingga dapat mudah diingat dan tidak membosankan.

Toni Buzan (2005, hlm. 103) menjelaskan tentang pengertian *Mind Mapping* sebagai berikut :

“*Mind Mapping* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. *Mind Mapping* mungkin otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana

otak dirancang, seperti yang secara internal selalu digunakan otak, dan terhadap mana anda perlu membiarkannya membiasakan diri kembali”.

“*Mind Mapping* adalah alat kerja yang ideal. *Mind Mapping* memungkinkan anda untuk merencana, menyusun, menjadwalkan, dan memunculkan ide dengan lebih efisien dan mudah diingat, Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *Mind Mapping*, *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita, Bila dilihat dari faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran maka model pembelajaran *Mind Mapping* cocok digunakan”. Menurut (Toni Buzan, 2006)

Dengan model pembelajaran *Mind Mapping* akan membantu peserta didik belajar menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang didapatkan, dan mengelompokkannya dengan cara alami, memberi akses yang mudah dan langsung (ingatan yang sempurna) kepada apa pun yang peserta didik inginkan.

2. Manfaat *Mind Mapping*

Menurut Toni Buzan (2008, hlm. 171) beranggapan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) ini akan membantu anak:

- a. Mudah mengingat sesuatu.
- b. Mengingat fakta, Angka, dan Rumus dengan mudah.
- c. Meningkatkan motivasi dan konsentrasi.
- d. Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Menurut Toni Buzan (Buku Pintar: *Mind Mapping*, 2005, hlm. 60-61) menjelaskan tentang manfaat *Mind Mapping* sebagai berikut :

“Membuat *Mind Mapping* dapat mendorong pemikiran sinergis. *Mind Mapping* juga dapat membantu otak membuat lompatan pengertian dan imajinasi besar melalui asosiasi. Dan menggunakan *Mind Mapping* di dalam sehari-hari, semakin memudahkan kita melibatkan kedua sisi otak, ingatlah semakin sering mengulang sesuatu, semakin

mudah melakukannya. *Mind Mapping* membantu menguatkan peta-peta pikiran di dalam otak”.

Kemudian Toni Buzan (2005, hlm. 177-178) mengatakan bagaimana manfaat *Mind Mapping* sebagai berikut :

“*Mind Mapping* bukan hanya alat kerja, mereka juga bisa membantu anda merencanakan serta menyusun kehidupan sosial dan pribadi, juga membantu melejitkan kreativitas ketinggian yang menakjubkan. Di sini anda akan menemukan kiat-kiat menggunakan *Mind Mapping* untuk mempelajari bahasa baru, merancang taman, bahkan memvisualisasikan rencana hidup”.

3. Keunggulan *Mind Mapping*

Menurut Swadarma (2013, hlm. 9) Keunggulan lain dari model pembelajaran *Mind Mapping* seperti yang dijelaskan oleh yakni:

- a. Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
- b. Memaksimalkan sistem kerja otak
- c. Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat dijelaskan.
- d. Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan.
- e. Sewaktu-waktu dapat me-recall data yang ada dengan mudah.

4. Kelemahan *Mind Mapping*

Menurut Kurniasih dan dan Berlin (2015 hlm. 54) ada beberapa kelemahan *Mind Mapping* sama dengan model pembelajaran yang lainnya, selalu memiliki titik kelemahan dan adapun kelemahan itu yaitu :

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- b. Tidak sepenuhnya siswa yang belajar
- c. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

5. Indikator *Mind Mapping*

Menurut Tony Buzan (2009:6), indikator *Mind Mapping* sebagai berikut :

- a. Merencanakan

- b. Berkomunikasi
- c. Menjadi lebih kreatif
- d. Menyelesaikan masalah
- e. Memusatkan perhatian
- f. Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- g. Mengingat dengan lebih baik
- h. Belajar lebih cepat dan efisien
- i. Melatih gambar keseluruhan

6. Langkah Membuat *Mind Mapping*

Toni Buzan (Buku Pintar *Mind Mapping*, 2005, hlm. 15) menjelaskan tentang langkah-langkah *Mind Mapping* sebagai berikut :

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, Mengapa? Karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Gunakanlah gambar atau foto untuk ide sentral anda. Mengapa? Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunkan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- c. Gunakan warna, Mengapa? Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut *Asosiasi* otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabang yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil di antara batang sentral

dengan cabang-cabang utamanya atau di antara cabang-cabang utama dengan cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Tanpa hubungan dalam *Mind Mapping* anda, segala sesuatu (terutama ingatan dan pembelajaran) akan berantakan. Jadi buat hubungan.

- e. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- f. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Mapping*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila kita menggunakan kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru. Kalimat atau ungkapan cenderung menghambat efek pemicu ini. *Mind Mapping* yang lebih memiliki lebih banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendi jarinya bekerja. *Mind mapping* yang memiliki kalimat atau ungkapan adalah seperti tangan yang semua jarinya diikat oleh belat kaku. Gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam *Mind Mapping* kita, *Mind Mapping* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah dari pada model pembelajaran pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini menyenangkan, menenangkan, kreatif.

C. Keaktifan Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Keaktifan Belajar Peserta Didik

a. Meningkatkan Keaktifan Belajar

Drs. Sinar, M.Ag., (2018, hlm. 60) Menuturkan Kaitannya dengan upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan metode *Active Learning* mencakup :

1) Intelegensi atau kecerdasan peserta didik

Menurut Satito Wirawan Sarwono (1999, hlm 71) “Intelegensi pada umumnya dapat di artikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu pula sebaliknya”.

2) Minat

Menurut WS. Winkel (1983, hlm 30) berpendapat bahwa “minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik kepada bidang tertentu dan senang berkecimpung dalam bidang itu”.

3) Motivasi

Motivasi menurut Muhibbin Syah (2003, hlm. 137) dapat diartikan “sebagai keadaan internal manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu”.

4) Sikap siswa

“Sikap adalah kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Menurut WS. Winkel (1996, hlm 104)

5) Ingatan

Ingatan merupakan kemampuan untuk menyimpan informasi sehingga dapat digunakan lagi di masa yang akan datang. Menurut Walgito (2005, hlm. 162), “ingatan adalah kemampuan psikis untuk

memasukan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang lampau”.

6) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

b. Pengertian Keaktifan

Menurut Drs. Sinar, M.Ag. (2018, hlm. 8-9) mengatakan “Keaktifan merupakan motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang datang dari dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa”.

Selanjutnya menurut Sadirman (2001, hlm. 98), “Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”. Masih menurut Sardiman (1986, hlm. 95) menyatakan “bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa aktivitas, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi.”

Maka segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Jadi, keaktifan dapat disimpulkan yaitu sebagai hal atau keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Dan peserta didik dapat membentuk karakter dari keaktifan yang dapat dilakukan saat berfikir dalam segala tindakannya.

c. Pengertian Belajar

Menurut Dr. H. Nana Sudjana (2010, hlm. 5) menjelaskan tentang pengertian belajar yaitu :

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti dikemukakan oleh Mounly, belajar pada

hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”.

Kemudian Kimble dan Garnezi (2010, hlm. 5) menjelaskan pengertian belajar yaitu, “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman”. Sedangkan Menurut Garry dan Kingsley (2010, hlm. 5), “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan”.

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar adalah proses aktif dan proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar tidak lain ialah interaksi antara individu dengan lingkungannya.

d. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Nana Sudjana (2005, hlm. 72) menjelaskan pengertian dari keaktifan belajar sebagai berikut:

“Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar ini, terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perorangan”.

e. Pengertian Peserta Didik

Menurut (Dr. Eka Prihatin, M.Pd 2011, hlm. 3-4) menjelaskan tentang pengertian peserta didik sebagai berikut :

- 1) Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

- 2) Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.
- 4) Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran).
- 5) Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhannya pada hari ini belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin.
- 6) Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup, dan potensi diri, oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena.
- 7) Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.
- 8) Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya. Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.

Jadi, peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

2. Tinjauan Keaktifan Belajar Peserta Didik

a. Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik

Untuk melihat terwujudnya cara belajar peserta didik aktif dalam proses belajar-mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar peserta didik aktif. Melalui indikator cara belajar peserta didik aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar-mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Menurut Dr. H. Nana Sudjana (2010, hlm. 21) menjelaskan tentang indikator cara belajar peserta didik aktif sebagai berikut :

- 1) Dari sudut peserta didik, dapat dilihat dari :
 - a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).
- 2) Dilihat dari sudut guru, tampak :
 - a) Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - b) Bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
 - c) Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- 3) Dilihat dari segi program, hendaknya :
 - a) Tujuan intruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.

- b) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- 4) Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya :
- a) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
 - b) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya :
- a) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
 - c) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Dengan adanya tanda-tanda di atas, akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Setidak-tidaknya memberikan rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan cara belajar peserta didik aktif.

b. Prinsip Belajar Aktif Peserta Didik

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar peserta didik aktif, yakni stimulasi belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

Menurut Dr. H. Nana Sudjana (2010, hlm. 27-29) menjelaskan secara umum kelima prinsip belajar aktif peserta didik sebagai berikut :

1) Stimulasi Belajar

Pesan yang diterima peserta didik dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulasi. Stimulasi tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain.

Stimulasi hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

2) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak akan optimal. Stimulasi belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari peserta didik. Perhatian dan motivasi belajar peserta didik tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, perlu diusahakan oleh guru.

3) Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif sehingga, apabila tidak dilihat dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons peserta didik terhadap stimulasi guru, tidak mungkin peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang dihendaki. Keterlibatan atau respons peserta didik terhadap stimulasi guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan peserta didik akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya.

5) Pemakaian dan pemindahan

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi

yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan.

Prinsip-prinsip diatas bukan hanya untuk diketahui, melainkan yang lebih penting ialah dilaksanakan pada waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar peserta didik seoptimal mungkin.

c. Jenis Keaktifan Belajar

Keaktifan dibedakan menjadi beberapa jenis menurut kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan aspek keaktifan Peserta Didik tersebut. Jenis keaktifan yang diteliti dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam oral activities yaitu mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Wina Sanjaya (2009, hlm. 94) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Keaktifan sebagai berikut :

Keaktifan belajar suatu individu berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keaktifan seseorang. Keaktifan belajar Peserta Didik dipengaruhi oleh ada enam faktor:

- 1) Adanya keterlibatan Peserta Didik baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- 2) Peserta Didik belajar secara langsung (*Experiential Learning*).
- 3) Adanya keinginan Peserta Didik untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan Peserta Didik dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Adanya keterlibatan Peserta Didik dalam melakukan prakarsa. Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara Peserta Didik dengan Peserta Didik atau antara guru dengan Peserta Didik.

Faktor yang sangat mempengaruhi keaktifan belajar Peserta Didik selain hal di atas adalah faktor guru, keluarga, dan motivasi masing-masing individu. Disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar Peserta Didik mencakup faktor dalam yaitu motivasi Peserta Didik dan faktor luar mencakup keluarga, guru, dan masyarakat. Agar Peserta Didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar Peserta Didik antara lain dengan meningkatkan minat Peserta Didik, membangkitkan motivasi Peserta Didik, menerapkan prinsip individualitas Peserta Didik, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Sebagai upaya untuk mengembangkan keaktifan belajar Peserta Didik dalam proses pembelajaran, hendaknya guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran, di samping untuk memperjelas materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat Peserta Didik.

3. Pengertian Perencanaan Peserta Didik

a. Pengertian Perencanaan

Menurut Dr. Eka Prihatin, M.Pd (2011, hlm. 15) menyatakan bahwa :

“Perencanaan atau *Planning* adalah proses pengambilan keputusan yang menyangkut apa yang akan dilakukan di masa mendatang, kapan, bagaimana dan siapa yang akan melakukannya. Oleh karena itu peserta didik merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan manajemen sekolah secara keseluruhan maka perencanaan peserta didik juga merupakan bagian dari perencanaan sekolah secara keseluruhan. Peserta didik harus direncanakan, karena dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat dipikirkan dengan matang. Dengan adanya perencanaan peserta didik, banyak hal-hal yang akan dihadapi dalam manajemen peserta didik telah diestimasi sebelumnya. Masalah-masalah yang muncul, oleh karena itu telah diestimasi sebelumnya, akan dapat ditangani sesegera mungkin”.

b. Manajemen Peserta Didik

Dr. Eka Prihatin, M.Pd (2011, hlm. 1,3&9) menjelaskan tentang pengertian manajemen sebagai berikut:

- 1) Secara stimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*. Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau

magiare yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).

- 2) Manajemen adalah penggunaan efektif sumber-sumber tenaga manusia dan bukan manusia serta bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. (B. Suryobroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah)
- 3) Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donel, Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.
- 4) Menurut H. Malayu S, P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 5) Menurut Prayudi (1989), Manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu.
- 6) Terry (1953) mendefinisikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (*management is the accomplishing of the predertemind objective through the effort of other people*).
- 7) Siagian (1978) mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.
- 8) The Liang Gie (1978) Memberikan batasan manajemen sebagai segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

- 9) Andrew F. Sikul, Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber-daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun materil secara efektif dan efisien.

Dr. Eka Prihatin, M.Pd (2011, hlm. 1,3&9) menjelaskan tentang pengertian manajemen peserta didik sebagai berikut:

- 1) Manajemen peserta didik atau *Pupil Personnel Administration* sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti : pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah. (Knezevich, 1961).
- 2) Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah.
- 3) Manajemen peserta didik menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu.
- 4) Manajemen peserta didik adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik

tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga (Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1982).

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah, lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Dr. Eka Prihatin, M.Pd (2011, hlm. 1,3&9) menyebutkan beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan) bakat dan minat peserta didik.
- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4) Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

D. Konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut John J. Cogan (dalam winarno 2013 hlm.4) Menjelaskan tentang Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai berikut:

“Pendidikan kewarganegaraan ada dua pengertian, *Civic Education* dan *Citizenship Education*, *Civic Education* adalah pendidikan kewarganegaraan dalam pengertian sempit adalah ebagai bentuk pendidikan formal, seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau kursus di lembaga sekolah, universitas, atau lembaga formal lain, sedangkan *Citizenship Education* mencakup tidak hanya ebagai bentuk formal pendidikan kewarganegaraan, tetapi bentuk-bentuk informal dan non formal pendidikan kewarganegaraan, *Citizenship Education* adalah pengertian pendidikan kewarganegaraan yang generic (umum) dan dalam arti luas mencakup pendidikan kewarganegaraan di dalam

lembaga pendidikan formal (dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru dan di luar sekolah), *Civic Education* merupakan bagian dari *Citizenship Education*, namun meskipun merupakan pengembangan warga negara”. Menurut John J. Cogan (dalam Winarno 2013 hlm.4)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ada dua pengertian secara luas *Citizenship Education* dan secara sempit *Civic Education*, *Civic Education* adalah kewarganegaraan dalam pengertian sempit adalah sebagai bentuk pendidikan formal, seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau kursus di lembaga sekolah, universitas, atau lembaga formal lain sedangkan *Citizenship Education* adalah pengertian pendidikan kewarganegaraan yang generic (umum) dan dalam arti luas mencakup pendidikan kewarganegaraan di dalam lembaga pendidikan formal (dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru dan di luarsekolah, jadi *Civic Education* merupakan bagian dari *Citizenship Education*, namun meskipun merupakan pengembangan warga negara.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Winataputra (2013 hlm.11), menjelaskan tentang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

“Visi Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas, yakni sebagai system pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi dan berperan sebagai program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non formal, program aksi sosial-kultural dalam konteks kemasyarakatan. Dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial, visi ini mengandung dua dimensi, yakni dimensi *substantive* berupa muatan pembelajaran dan object telaah serta objek pengembangan aspek *ontology* dan dimensi proses berupa penelitian dan pembelajaran (aspek *epistemology* dan *aksiologi*)”. Menurut Winataputra (2013 hlm.11),

Menurut Somantri (Winarno 2013 hlm.12) mengatakan, “Pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai suatu bentuk kajian lintas-bidang keilmuan ini pada dasarnya telah memenuhi kriteria dasar-formal suatu disiplin yakni mempunyai dan mewartakan tujuan masyarakat dan warisan system nilai

merupakan suatu disiplin terapan yang bersifat deskriptik-analitik dan kebijakan-pedagogis”.

Perwujudan dari misi tersebut akan memfasilitasi pengembangan pendidikan kewarganegaraan sebagai proto science menjadi disiplin baru dan dalam waktu bersamaan secara sigenetik akan dapat meningkatkan kualitas isi dan proses pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler pendidikan demokrasi dan kegiatan sosio-kultural dalam konteks makro pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada bagian penjelasan pasal 771 ayat 1 (b) bahwa”pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan yaitu “sebagai suatu bentuk kajian lintas-bidang keilmuan ini pada dasarnya telah memenuhi kriteria dasar-formal suatu disiplin, menjadi disiplin baru dan dalam waktu bersamaan secara sigenetik akan dapat meningkatkan kualitas, serta ”pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

3. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut peraturan menteri pendidikan no.20 tahun 2006 dijelaskan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Adapun pembelajaran PPKn menurut Branson (dalam supandi,2010) harus mencakup tiga komponen,yaitu :

- a. *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya di ketahui oleh warga

Negara, aspek ini menyangkut tentang kemampuan akademik-keilmuan yang di kembangkan dari berbagai teori atau konsep politik hukum dan moral.

- b. *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnyamelaporkan kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang di ketahui.
- c. *Civic Disposition* komponen ini merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn, ditandai dengan watak,karakter, sikap dan potensi lain yang afektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Serta pembelajaran PPKn menurut Branso (dalam supandi,2010) harus mencakup tiga komponen yaitu *Civic Knowledge*, *Civic Skills*, dan *Civic Disposition*.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang sudah dilakukan Oleh Hani Wardah Latipah, Adman, Dengan Judul Skripsi Penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping*, Pada tahun 2018. Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Hasil Penelitian Permasalahan Yang Dikaji Dalam Penelitian Ini Adalah Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didikpada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Fasilitas Dan Lingkungan Kantor Di Kelas X program Keahlian Administrasi Perkantoran Smkn 3 Bandung Yang Terlihat Dari Nilai ulangan Harian Yang Masih Dibawah KKM. Tujuan Dilaksanakannya Penelitian Ini Adalah untuk Mengukur Hasil Belajar Peserta Didik, Dengan Menggunakan Model *Mind Mapping* Dan model *Numbered Head Together (Nht)* Sehingga Dapat Diketahui Manakah Model pembelajaran Yang Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Hal Ini Dilihat Dari Peningkatan hasil Pembelajaran Setelah Dilakukan Treatment Yang Dianalisis Berdasarkan N-Gain. Metode penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Menggunakan Metode Eksperimen Semu (Quasi Experiment) Dengan

Desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek Penelitian ini Yaitu Kelas Xap1 Sebagai Kelas Eksperimen Dan Xap4 Sebagai Kelas Kontrol. Hasil penelitian Menunjukkan Bahwa Hasil Belajar Peserta Didik Setara. Hal Ini Terbukti Dari Hasiln-Gain Pada Kelas Eksperimen Sebesar 0.646 Dan Pada Kelas Kontrol Sebesar 0.582 Yang berada Pada Kategori Sedang. Berdasarkan N-Gain Ternormalisasi Dan Uji Hipotesis menggunakan Uji Beda (T-Test) Yang Terbukti Bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ Yaitu $1.236251286 < 1.666293697$. Sehingga, Dapat Disimpulkan Bahwa Tidak Terdapat Perbedaan Yang Signifikanantara Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (Nht)*).

2. Penelitian yang sudah dilakukan Oleh Dhida Dwi Kurniawati, Dengan Judul Skripsi “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010, Pada tahun 2010. Dengan Hasil Penelitian Tujuan Penelitian Ini Adalah 1) Mengetahui Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Surakarta, 2) Mengetahui Pengaruh Keaktifan Terhadap Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammdiyah 5 Surakarta, 3) Mengetahui Pengaruh Metode *Mind Mapping* Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Surakarta. Penelitian Mengambil Lokasi Di Smp Muhammadiyah 5 Surakarta. Populasi Dalam Penelitian Ini Sebanyak 200 Siswa. Dalam Penelitian Ini Menggunakan Samplesebanyak 50 Siswa Dari 200 Siswa Populasi Di Smp Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil Penelitian Pengaruh Metode Mind Mapping Dan Keaktifan Belajar Ipsterhadap Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Surakarta Menghasilkan Temuan Sebagai Berikut : Hasil Uji Regresi Membentuk Suatupersamaan Garis Regresi Linier $Y = 34,405 + 0,407x_1 + 0,654x_2$. Nilai Fhitung Dari Hasilanalisis Data Sebesar 54,355 Dan Taraf Signifikan 0,05 Diperoleh Fhitung Sebesar 3,20 Diketahui Bahwa Fhitung Lebih Besar Dari Ftabel ($54,355 > 3,20$),

Maka Dapat Diketahui Bahwa Secara Bersama-Sama Metode *Mind Mapping* (X1) Dan Keaktifan Belajar Ips(X2) Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ips (Y) Pada Siswa Kelas Viii Smpmuhammadiyah 5 Surakarta. Secara Individu Metode *Mind Mapping* (X1) Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ips (Y), Karena Nilai Thitung = 3,642 > Ttabel = 2,01 (3,642 > 2,01) Sedangkan Keaktifan Belajar Ips Menunjukkan Pengaruh Yang signifikan Terhadap Prestasi Belajar Ips, Yaitu Ditunjukkan Bahwa Nilai Thitung = 7,544 > Ttabel = 2,01 (7,544 > 2,01). Pengujian Koefisien Determinasi Diperoleh Nilai R² sebesar 0,698, Yang Artinya Bahwa Metode *Mind Mapping* (X1) Dan Keaktifan Belajar ips (X2) Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Kelas Viii Smp muhammadiyah 5 Surakarta (Y) Sebesar 69,8% Sedangkan Sisanya Sebesar 30,2% Dapat Dijelaskan Oleh Variabel Lain Diluar Model”.

3. Penelitian yang sudah dilakukan Oleh Gede Wijaya Kusuma, Dengan Judul dari jurnal yaitu Penelitian “Penggunaan Media *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xb Sma Bopkri 2 Yogyakarta. Pada tahun 2010. Dengan Hasil Penelitian Ini Bertujuan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xb Sma Bopkri 2 Yogyakarta Melalui Penggunaan Media *Mind Mapping*. Subyek Dalam Penelitian Ini Adalah Siswa Kelas Xb Sma Bopkri 2 Yogyakarta Dengan Jumlah 18 Siswa, Sedangkan Yang Menjadi Objek Dalam Penelitian Adalah Media *Mind Mapping*. Penelitian Ini Di Latar belakang Oleh Rendahnya Motivasi Dan Prestasi Siswa Kelas Xb Sma Bopkri 2 Yogyakarta. Rendahnya Motivasi Siswa Dapat Dilihat Dari Banyaknya Siswa Yang Tidak Mengerjakan Pr (61%), Siswa Sering Tidur Dan Keluar Masuk Kelas Ketika Pelajaran Berlangsung, Serta Rendahnya Prestasi Dapat Dilihat Dari Rata-Rata Nilai Ulangan Harian (40,21). Proses Analisis Data Dalam Penelitian Ini Menggunakan Alur Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi Dan Refleksi Untuk Setiap Siklusnya. Dalam Tahap Perencanaan, Peneliti Membuat *Mind Mapping*, Menyiapkan Lembar Observasi Dan Penilaian. Pada Tahap Pelaksanaan Tindakan, Dilaksanakan Observasi Kegiatan Guru Dan Kegiatan Siswa Di Kelas Serta Memberikan Penilaian

Terhadap Pelaksanaan Tindakan Tersebut Dan Selanjutnya Mengadakan Observasi Dukumen. Refleksi Dilakukan Dengan Menganalisis Data Observasi Dan Penilaian Dengan Menggunakan Indikator Tinggi (Sesuai Perhitungan Dengan Menggunakan Pap Ii) Untuk Variabel Motivasi, Sedangkan Untuk Variabel Prestasi Dengan Indikator Nilai Rata-Rata 60,0 Pada Siklus I Serta Nilai Rata-Rata 70,0 Pada Siklus Ii. Berdasarkan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Yang Telah Dilakukan, Dapat Disimpulkan Bahwa Penggunaan Media *Mind Mapping* Dapat Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Kelas Xb Sma Bopkri 2 Yogyakarta. Pada Siklus I, Peningkatan Motivasi Tercapai Dengan Deskriptor Tinggi (Sesuai Perhitungan Dengan Menggunakan Pap Ii) Dengan Rata-Rata (56,05; Dan (22,22%) Siswa Berani Menyampaikan Hasil Diskusi Secara Kelompok Dengan Teman Sebangkunya, Sedangkan Pada Siklus Ke Ii Motivasi Siswa Berada Pada Kategori Tinggi Dengan Nilai Rata-Rata (55,7); Dan (27,78%) Siswa Berani Maju Ke Depan Untuk Menjelaskan Kembali Dengan Menggunakan Media *Mind Mapping*. Peningkatan Prestasi Terjadi Dari Situasi Awal Nilai Rata-Rata Ulangan Harian (40,21) Menjadi (57,64) Pada Siklus I Dan (74,31) Pada Siklus Ii”.

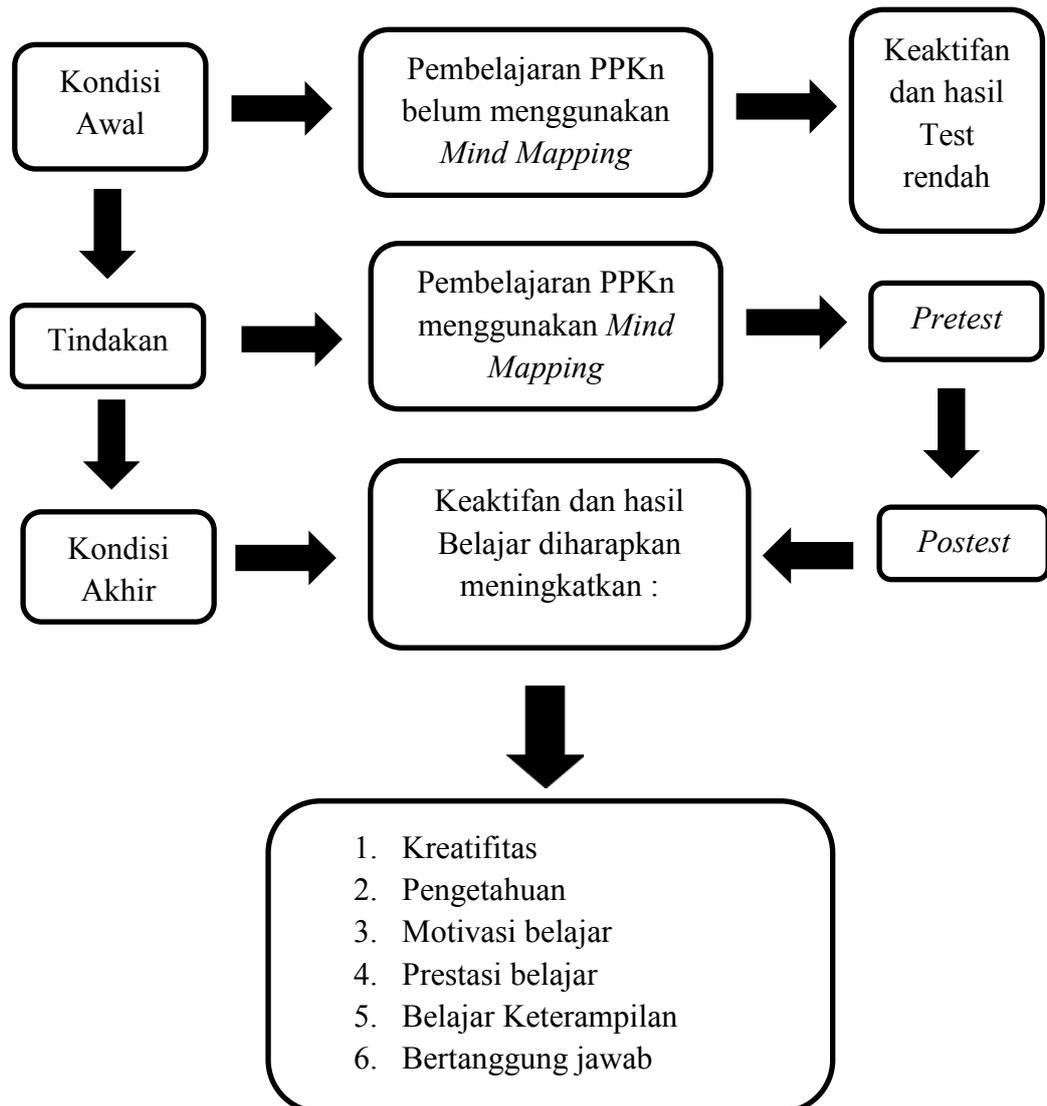
F. Kerangka Pemikiran

Materi PPKn banyak berupa konsep yang harus dihafal oleh peserta didik, hal ini terkadang membuat peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran PPKn. Hal ini merupakan tantangan bagaimana guru dapat memilih model pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik tetap tertarik dan mudah memahami materi pelajaran PPKn.

Mind Mapping merupakan sebuah peta rute yang memudahkan ingatan, membuat peserta didik dapat menyusun fakta dan fikiran dimana cara kerjaotak yang dialami akan dilibatkan sejak awal mengingat informasi akan lebih mudah dan dapat diandalkan daripada menggunakan teknik mencatat biasa. Melalui pembelajaran dengan model *Mind Mapping* Peserta Didik dihadapkan pada proses belajar yang menarik karena Peserta Didik

memperoleh pengalaman langsung, sehingga menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Peserta Didik terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif sehingga akan berimplikasi pada kemampuan Peserta Didik memahami isi pelajaran secara mendalam.

Berdasarkan uraian diatas untuk membantu Peserta Didik dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran PPKn dapat dilakukan melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, karena dengan model pembelajaran *Mind Mapping* peserta didik dapat mengolah, menyimpan, memproduksi dan menemukan sendiri berbagai konsep dari isi materi pelajaran PPKn sehingga pada akhirnya peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi materi pelajaran PPKn. Berikut bagan kerangka pemikiran:



Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah Pendapat atau anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang di jadikan pijakan berpikir yang bertindak dalam melaksanakan penelitian. Jadi asumsi dari penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Mind Mapping* dapat memberikan suasana pembelajaran yang baru untuk upaya meningkatkan keaktifan belajar peseta didik.
- b. Model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Mind Mapping* memberikan keleluasan bagi peseta didik untuk mengexsplor dirinya atau kemampuan dalam memberikan pengarahan maupun pengertian mengenai pokok bahasan konsep manajemen.
- c. Peseta didik akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar *Pretest* antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.
- b. Terdapat perbedaan hasil belajar *Posttest* antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.
- c. Terdapat perbedaan peningkatan keaktifan belajar peseta didik pada sub pokok konsep manajemen antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

